

# VARIASI PENERAPAN *HOME LITERACY ENVIROMENT* SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN BUDAYA LITERASI KELUARGA

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd  
Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum  
Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNNES  
[septinanazura@mail.unnes.ac.id](mailto:septinanazura@mail.unnes.ac.id)

## ABSTRAK

*Home literacy environment* atau lingkungan literasi di rumah perlu diciptakan agar anak memiliki kemampuan membaca yang bagus. Sebuah studi menunjukkan bahwa anak-anak tidak harus berasal dari keluarga yang berada untuk memiliki kemampuan membaca awal yang bagus, tetapi mereka yang memiliki lingkungan literasi di rumah. Peran orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk lingkungan literasi keluarga mengingat orang tua merupakan lingkungan yang bersifat fisiologis dekat dengan anak-anak. Pemahaman orang tua mengenai upaya membangun literasi masih rendah. Belum banyak keluarga yang menyediakan fasilitas untuk menanam budaya literasi. Masih banyak orang tua yang mengabaikan beberapa hal, di antaranya membangun budaya literasi di rumah. Mereka hanya mengandalkan pembelajaran literasi di sekolah. Sekitar 63% mengimplementasikan konsep *home literacy enviroment*, sedangkan 37% belum mengimplementasikan konsep *home literacy enviroment*. Padahal banyak hal-hal sederhana yang dapat diciptakan orang tua sebagai bentuk implementasi *home literacy enviroment*. Implementasi *Home literacy enviroment* sebagai upaya membangun budaya literasi keluarga di antaranya: 1) membacakan untuk anak, dan berbicara kepada anak tentang apa yang mereka baca; 2) melibatkan anak mereka dalam diskusi sehari-hari; 3) ketika membawa anak pada suatu kegiatan atau acara; 4) membaca untuk kesenangan di depan anak-anak (membaca novel, majalah, koran, info *online*); 5) menulis/mengetik di depan anak mereka (daftar belanjaan, agenda kegiatan, dll); 6) bercerita kepada anak-anak tentang peristiwa yang pernah dialami, dll; 7) mengajari anak-anak lagu atau puisi; 8) menyediakan anak-anak dengan pena/pensil dan kertas dan mendorong mereka untuk menggambar atau menulis; 9) membawa anak ke perpustakaan/toko buku untuk memilih buku; 10) mengajak anak-anak untuk berlatih tentang bunyi bahasa/kata; 11) meminta anak mengidentifikasi bunyi bahasa/kata yang didengar; dan 12) menunjukkan huruf-huruf abjad di lingkungan sekitar (*environmental print*).

Kata Kunci : *Home literacy environment*, Literasi Keluarga, Orang tua

## Pendahuluan

Lingkungan keluarga di rumah sebaiknya dapat diwujudkan sebagai lingkungan belajar. Lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan

belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Lingkungan tersebut mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural.

Dalam pembelajaran literasi, lingkungan keluarga merupakan sumber belajar yang mempunyai dampak dalam perkembangan kemampuan membaca dan menulis pada anak. *Home literacy environment* atau lingkungan literasi di rumah perlu diciptakan agar anak memiliki kemampuan membaca yang bagus. Sebuah studi menunjukkan bahwa anak-anak tidak harus berasal dari keluarga yang berada untuk memiliki kemampuan membaca yang bagus, tetapi mereka yang memiliki lingkungan literasi di rumah. Anak-anak yang akrab dengan media cetak, sering dibacakan cerita, atau selalu diajak berbicara dan lain-lain. Anak-anak perlu dikenalkan dan dibimbing memahami berbagai kosa kata baik dalam percakapan atau bacaan untuk memahami ucapan atau bacaan. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Inten (2017) yang mengungkapkan bahwa lingkungan literasi di rumah memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak begitu pula dalam penanaman literasi dini. Implementasi *home literacy Enviroment* atau lingkungan literasi di rumah sangat dibutuhkan dalam membentuk lingkungan literasi sebagai upaya mendukung Gerakan Literasi Keluarga (GLK). Ironisnya, menurut survei BPS tahun 2015 bahwa 91,47% anak usia sekolah lebih suka menonton televisi dan 13,11% yang suka membaca. Hal tersebut terjadi karena orang tua sebagai *role model* bagi anak belum bisa berperan secara penuh membentuk lingkungan literasi di keluarga. Berdasarkan observasi awal diperoleh informasi bahwa orang tua lebih mengandalkan guru dalam pembelajaran membaca-menulis, sedikit orang tua yang memiliki *quality time* bersama anak untuk membacakan cerita atau dongeng, dan ketidaktersediaanya buku bacaan di rumah. Selain itu, orang tua lebih akrab dengan ponsel saat berkumpul dengan anak daripada mengajak anak bernyanyi, bercerita, mewarnai dan lain-lain.

### ***Home Literacy Enviroment***

Fenomena kemampuan membaca-menulis pada anak usia sekolah khususnya kelas awal yang rendah dipengaruhi oleh lingkungan literasi di rumah. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan rumah merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengenalan awal tentang belajar kebahasaan kepada anak-anak. Terbentuknya lingkungan literasi di rumah tentunya tidak lepas dari peran anggota keluarga

khususnya orang tua. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Braken & Fischel dalam Marina. L. et al (2017) *“The home literacy environment usually refers to activities undertaken by family members at home that relate to literacy learning”*. Dalam hal ini pemahaman orang tua terhadap *home literacy enviroment* atau lingkungan literasi di rumah sangat dibutuhkan.

Menurut Umam (2016: 4-5) *home literacy enviroment* atau lingkungan literasi di rumah adalah serangkaian sarana dan aktivitas membaca antara orang tua dan anak-anak dalam lingkungan keluarga atau di rumah. Penciptaan literasi keluarga merupakan aktivitas sosial yang memberikan pengaruh yang tinggi terhadap pengenalan bacaan dan sikap

### **Gerakan Literasi Keluarga**

Literasi menurut Nurgiyantoro (2016:120) kemampuan untuk dapat membaca dan menulis. Istilah lain literasi yaitu “kemelekan huruf” mengenal tulisan serta dapat membaca dan menulis. Literasi perlu dikenalkan dan ditanamkan pada anak sejak dini melalui pembiasaan dan contoh langsung yang dilakukan oleh orang tua. Pembiasaan berperan penting dalam menanamkan budaya literasi dalam keluarga karena anak memahami bahwa kebiasaan itu merupakan tingkah laku budaya yang seharusnya dilakukan.

Gerakan literasi keluarga dapat dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan keluarga, penguatan pemahaman pentingnya literasi bagi keluarga, dan peran anggota keluarga dalam mewujudkan literasi dalam keluarga. Semua anggota keluarga bisa saling memberi contoh dalam melakukan literasi dalam keluarga dengan berbagai macam variasi kegiatan.

### **Variasi Penerapan *Home Literacy Enviroment* sebagai Upaya Membangun Budaya Literasi Keluarga**

Implementasi *home literacy enviroment* sebagai upaya membangun budaya literasi keluarga diperoleh data sebagai berikut. Terdapat dua belas implementasi konsep *home literacy environment*, di antaranya: 1) membacakan untuk anak, dan berbicara kepada anak tentang apa yang mereka baca; 2) melibatkan anak mereka dalam diskusi sehari-hari; 3) ketika membawa anak pada suatu kegiatan atau acara, sebelum meninggalkan tempat mengajak anak berbicara tentang pengalaman/kejadian yang mereka peroleh dan memberi pertanyaan selama

acara/pengalaman tersebut; 4) membaca untuk kesenangan di depan anak-anak (membaca novel, majalah, koran, info *online*) kemudian menyampaikan kepada anak mengenai pentingnya membaca; 5) menulis/mengetik di depan anak mereka (daftar belanjaan, agenda kegiatan, dll); 6) bercerita kepada anak-anak tentang peristiwa yang pernah dialami, dll; 7) mengajari anak-anak lagu atau puisi; 8) menyediakan anak-anak dengan pena/pensil dan kertas dan mendorong mereka untuk menggambar atau menulis; 9) membawa anak ke perpustakaan/toko buku untuk memilih buku; 10) mengajak anak-anak untuk berlatih tentang bunyi bahasa/kata, misalnya mendengarkan puisi, sajak, lagu atau permainan seperti meminta anak mengidentifikasi berapa banyak kata yang dapat mereka temukan dalam sebuah kalimat; 11) meminta anak mengidentifikasi bunyi bahasa/kata yang didengar; dan 12) menunjukkan huruf-huruf abjad di lingkungan sekitar (*environmental print*) serta meminta anak mengidentifikasi huruf-huruf tersebut; membaca alfabet/abjad (lingkungan tulisan di rumah atau di mana pun anak menemukan).

Dari dua belas implementasi *home literacy enviroment* sebagai upaya membangun budaya literasi keluarga, terdapat tiga kegiatan dengan tingkatan minat tertinggi sebesar 67 persen, di antaranya: 1) melibatkan anak mereka dalam diskusi sehari-hari; 2) membaca untuk kesenangan di depan anak-anak (membaca novel, majalah, koran, info *online*) kemudian menyampaikan kepada anak mengenai pentingnya membaca; dan 3) menyediakan anak-anak dengan pena/pensil dan kertas dan mendorong mereka untuk menggambar atau menulis. Kemudian kegiatan implementasi dengan tingkatan minat yang paling rendah yakni membawa anak ke perpustakaan/toko buku untuk memilih buku, dengan persentase 83 persen. Kegiatan tetap berjalan namun tidak pasti durasi waktunya, dan 17 persen sama sekali tidak melakukan aktivitas tersebut. Berikut merupakan penjelasan secara rinci.

1. Membacakan untuk anak dan berbicara kepada anak tentang apa yang mereka baca

Bentuk implementasi *home literacy enviroment* berupa membacakan bacaan untuk anak, dan berbicara dengan anak tentang apa yang mereka baca ini tingkatannya minatnya tergolong sedang. Sebesar 50 persen responden menjalankan aktivitas ini secara rutin setiap hari. Kegiatan implementasi ini dilakukan secara rutin oleh para orang tua dengan beberapa tujuan, yaitu agar anak menggemari aktivitas tersebut, sekaligus sebagai sarana interaksi dengan

anak dan agar anak dapat mengenal bentuk-bentuk huruf meskipun kegiatan tersebut dialankan dengan waktu singkat. Kemudian sekitar 17 persen responden tetap rutin menjalankan kegiatan ini dengan rentang waktu setiap tiga hari dalam seminggu. Hal ini bertujuan agar orang tua bisa berinteraksi dengan menjadikan isi cerita sebagai bahan percakapan untuk menggali potensi anak. Tiga puluh tiga persen responden lainnya tetap menjalankan aktivitas tersebut dengan durasi waktu yang tidak menentu.

2. Melibatkan anak mereka dalam diskusi sehari-hari

Bentuk implementasi *home literacy enviroment* berupa melibatkan anak dalam diskusi sehari-hari seperti memberikan pertanyaan, bermain game atau permainan melabelkan ini tingkatannya minatnya cukup tinggi. Sebesar 67 persen responden menjalankan aktivitas ini secara rutin setiap hari. Kegiatan implementasi ini dilakukan secara rutin oleh para orang tua dengan beberapa tujuan, di antaranya: 1) mampu membangun literasi, karena berdasarkan pengalaman ketika bermain, anak mampu menceritakan kembali pengalamannya; 2) untuk membantu anak di bagian tubuhnya dan dapat membedakan perilaku baik dan buruk; 3) agar anak berani mengemukakan pendapat; dan 4) menjaga kedekatan emosi dengan anak. Kemudian sekitar 17 persen responden tetap rutin menjalankan kegiatan ini dengan rentang waktu setiap tiga hari dalam seminggu. Hal ini bertujuan agar orang tua bisa memperkenalkan diskusi sebagai kekhasan keluarga dan sarana berdiskusi tentang baik buruk peristiwa yang dilihat. Sisanya 17 persen responden lainnya tetap menjalankan aktivitas tersebut dengan durasi waktu yang tidak menentu.

Bentuk-bentuk diskusi yang dapat dilakukan dengan anak bisa diawali dengan bentuk-bentuk pertanyaan sederhana. Seperti "di mana hidung kamu?" atau "apa yang sedang kamu lakukan?", "apa yang sedang kakak/adik lakukan?", "hari ini ingin makan apa?" dan lain-lain.

3. Ketika membawa anak pada suatu kegiatan, sebelum meninggalkan tempat mengajak anak berbicara tentang pengalaman yang diperoleh dan memberi pertanyaan selama acara tersebut

Bentuk implementasi *home literacy enviroment* berupa membawa anak pada suatu kegiatan. Sebelum meninggalkan tempat, mengajak anak berbicara tentang pengalaman yang diperoleh, dan memberi pertanyaan selama acara ini tingkatan

minatnya cukup rendah. Sebesar 67 persen responden menjalankan aktivitas ini namun tidak pasti durasi waktunya. Meskipun kegiatan implementasi hanya dilakukan setiap satu minggu sekali, orang tua tetap memiliki tujuan, di antaranya: 1) mengenalkan anak dengan kegiatan orang tua; dan 2) menjadi bahan untuk berinteraksi dengan kegiatan yang terjadi untuk membantu anak di bagian tubuhnya dan dapat membedakan perilaku baik dan buruk. Kemudian sekitar 17 persen responden tetap rutin menjalankan kegiatan ini dengan rentang waktu satu minggu sekali. Hal ini bertujuan untuk melatih anak bersosialisasi. Sisanya 17 persen responden lainnya sama sekali tidak menjalankan aktivitas tersebut.

4. Membaca untuk kesenangan di depan anak-anak (membaca novel, majalah, koran, info *online*) kemudian menyampaikan kepada anak mengenai pentingnya membaca

Bentuk implementasi *home literacy enviroment* berupa membaca untuk kesenangan di depan anak-anak (membaca novel, majalah, koran, info *online*) kemudian menyampaikan kepada anak mengenai pentingnya membaca ini tingkatan minatnya tinggi. Sebesar 67 persen responden menjalankan aktivitas ini rutin setiap harinya. Kegiatan implementasi ini dilakukan secara rutin oleh orang tua dengan beberapa tujuan, di antaranya: 1) agar anak menggemari kegiatan membaca; 2) agar anak mengetahui pentingnya membaca; dan 3) memberikan motivasi kepada anak agar rajin membaca. Kemudian sekitar 33 persen responden tetap menjalankan kegiatan ini namun dengan durasi waktu yang tidak ditentukan.

5. Menulis atau mengetik di depan anak mereka (daftar belanjaan, agenda kegiatan, dll)

Bentuk implementasi *home literacy enviroment* berupa menulis atau mengetik di depan anak mereka (daftar belanjaan, agenda kegiatan, dll) ini tingkatan minatnya cukup rendah. Hanya sebesar 33 persen responden yang menjalankan aktivitas ini rutin setiap harinya. Kegiatan implementasi ini dilakukan secara rutin oleh orang tua dengan beberapa tujuan, di antaranya: 1) agar anak dapat melihat dan tertarik untuk belajar; dan 2) agar anak melihat aktivitas pekerjaan orang tua. Kemudian sekitar 50 persen responden tetap menjalankan kegiatan ini namun dengan durasi waktu yang tidak ditentukan. Tujuan orang tua melaksanakan kegiatan tersebut adalah untuk membantu anak meningkatkan daya ingat, meningkatkan kreativitas, dan membuat anak lebih disiplin dalam melakukan

kegiatan. Sisanya 17 persen responden lainnya sama sekali tidak menjalankan aktivitas tersebut.

6. Bercerita kepada anak-anak tentang peristiwa yang pernah dialami

Bentuk implementasi *home literacy enviroment* berupa bercerita kepada anak-anak tentang peristiwa yang pernah dialami ini tingkatan minatnya cukup rendah. Hanya sebesar 33 persen responden yang menjalankan aktivitas ini rutin setiap harinya. Kegiatan implementasi ini dilakukan secara rutin oleh orang tua dengan beberapa tujuan, di antaranya: 1) agar anak dapat menceritakan kembali peristiwa yang pernah dialaminya; dan 2) agar anak dapat bergantian menceritakan aktivitas sehari-hari. Kemudian sekitar 33 persen responden tetap menjalankan kegiatan ini namun dengan durasi waktu yang tidak ditentukan. Tujuan orang tua melaksanakan kegiatan tersebut adalah untuk mengasah imajinasi anak dan memahami baik buruknya suatu peristiwa, melatih anak untuk mengingat peristiwa, dan agar anak memiliki sebuah kenangan.

7. Mengajari anak-anak lagu atau puisi

Bentuk implementasi *home literacy enviroment* berupa mengajari anak-anak lagu atau puisi ini tingkatan minatnya cukup rendah. Hanya sebesar 33 persen responden yang menjalankan aktivitas ini rutin setiap harinya. Kegiatan implementasi ini dilakukan secara rutin oleh orang tua dengan beberapa tujuan, di antaranya: 1) untuk memperkenalkan kosakata baru dan nama-nama benda; dan 2) dengan memutar lagu anak-anak melatih anak agar suka bernyayi. Kemudian sekitar 50 persen responden tetap menjalankan kegiatan ini namun dengan durasi waktu yang tidak ditentukan. Lima puluh responden ini melaksanakan kegiatan ketika ada waktu luang. Kegiatan yang dilakukan responden lainnya tetap menjalankan aktivitas ini secara rutin setiap satu minggu sekali. Bentuk kegiatan yang dilakukan responden ini yaitu dengan membantu anak mendengarkan suara dan suku kata dalam kalimat.

8. Menyediakan pena atau pensil dan kertas sebagai upaya mendorong anak untuk menggambar atau menulis

Bentuk implementasi *home literacy enviroment* berupa menyediakan pena atau pensil dan kertas sebagai upaya mendorong anak untuk menggambar atau menulis ini tingkatan minatnya tinggi. Sebesar 67 persen responden menjalankan aktivitas ini rutin setiap harinya. Kegiatan implementasi ini dilakukan secara rutin

oleh orang tua dengan beberapa tujuan, di antaranya: 1) untuk mendorong imajinasi dan kreativitas anak; 2) agar anak memiliki banyak kesempatan untuk bermain dan berpikir kreatif; dan 3) melatih anak menggunakan pensil; dan 4) membiasakan anak belajar agar mereka suka untuk menulis atau menggambar. Kemudian sekitar 33 persen responden tetap menjalankan kegiatan ini namun dengan durasi waktu yang tidak ditentukan.

9. Membawa anak ke perpustakaan/toko buku untuk memilih buku

Bentuk implementasi *home literacy environment* berupa membawa anak ke perpustakaan/toko buku untuk memilih buku ini tingkatan minatnya rendah. Sebesar 83 persen responden tetap menjalankan aktivitas ini namun dengan waktu yang tidak ditentukan. Orang tua tetap memiliki tujuan meskipun kegiatan dilakukan dengan waktu yang tidak pasti. Tujuan-tujuan tersebut di antaranya untuk meningkatkan minat anak membaca buku, mengapresiasi pola pikir anak dan menambah pengetahuan, serta melatih anak untuk belajar membeli buku. Kemudian sisanya sekitar 17 persen responden sama sekali tidak melakukan aktivitas membawa anak ke perpustakaan atau toko buku.

10. Mengajak anak untuk berlatih tentang bunyi bahasa/kata, misalnya mendengarkan puisi, sajak, lagu atau permainan seperti meminta anak mengidentifikasi berapa banyak kata yang dapat mereka temukan dalam sebuah kalimat

Bentuk implementasi *home literacy environment* berupa mengajak anak untuk berlatih tentang bunyi bahasa/kata, misalnya mendengarkan puisi, sajak, lagu atau permainan seperti meminta anak mengidentifikasi berapa banyak kata yang dapat mereka temukan dalam sebuah kalimat ini tingkatan minatnya cukup rendah. Hanya sebesar 17 persen responden yang menjalankan aktivitas ini rutin setiap harinya. Kegiatan implementasi ini dilakukan secara rutin oleh orang tua dengan tujuan untuk memperkenalkan kosakata baru kepada anak. Kemudian 17 persen responden lainnya tetap rutin menjalankan kegiatan ini selama tiga hari sekali dalam satu minggu. Sementara enam puluh tujuh responden tetap melaksanakan kegiatan ini namun tidak pasti durasi waktunya. Kegiatan yang dilakukan responden ini bertujuan untuk mengajari anak membuat kalimat sederhana dan mengenalkan anak dengan lagu.

11. Meminta anak mengidentifikasi bunyi bahasa/kata yang didengar



Bentuk implementasi *home literacy enviroment* berupa meminta anak mengidentifikasi bunyi bahasa/kata yang didengar ini tingkatan minatnya cukup rendah. Hanya sebesar 17 persen responden yang menjalankan aktivitas ini rutin setiap harinya. Kegiatan implementasi ini dilakukan secara rutin oleh orang tua dengan tujuan untuk membantu anak melafalkan huruf secara urut dan tepat. Kemudian 17 persen responden lainnya tetap rutin menjalankan kegiatan ini selama tiga hari sekali dalam satu minggu. Kegiatan yang dilakukan responden ini bertujuan untuk mengajarkan anak cara menghasilkan bunyi bahasa yang benar. Sementara enam puluh tujuh responden tetap melaksanakan kegiatan ini namun tidak pasti durasi waktunya. Kegiatan yang dilakukan responden ini bertujuan untuk membuat anak tertarik dengan literasi, melatih pendengaran anak mengenai macam-macam bunyi dan membantu anak memahami bunyi bahas aatau kata.

12. Menunjukkan huruf-huruf abjad di lingkungan sekitar (*environmental print*) dan meminta anak mengidentifikasi huruf-huruf tersebut; membaca alfabet/abjad (lingkungan tulisan di rumah atau di mana pun anak menemukan)

Bentuk implementasi *home literacy enviroment* berupa menunjukkan huruf-huruf abjad di lingkungan sekitar (*environmental print*) dan meminta anak mengidentifikasi huruf-huruf tersebut; membaca alfabet/abjad (lingkungan tulisan di rumah atau di mana pun anak menemukan) ini tingkatan minatnya tinggi. Sebesar 67 persen responden menjalankan aktivitas ini rutin setiap harinya. Kegiatan implementasi ini dilakukan secara rutin oleh orang tua dengan beberapa tujuan, di antaranya: 1) agar anak mengetahui huruf abjad; dan 2) agar anak mengingat dan menghapal huruf abjad. Kemudian sekitar 33 persen responden tetap menjalankan kegiatan ini namun dengan durasi waktu yang tidak ditentukan. Kegiatan tersebut dilakukan responden ini untuk melatih anak lancar membaca dan mengenalkan anak huruf jawa.

## Penutup

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa variasi implementasi *home literacy enviroment* sebagai upaya membangun budaya literasi keluarga di antaranya: 1) membacakan untuk anak, dan berbicara kepada anak tentang apa yang mereka baca; 2) melibatkan anak mereka dalam diskusi

sehari-hari; 3) ketika membawa anak pada suatu kegiatan atau acara, sebelum meninggalkan tempat mengajak anak berbicara tentang pengalaman/kejadian yang mereka peroleh dan memberi pertanyaan selama acara/pengalaman tersebut; 4) membaca untuk kesenangan di depan anak-anak (membaca novel, majalah, koran, info *online*) kemudian menyampaikan kepada anak mengenai pentingnya membaca; 5) menulis/mengetik di depan anak mereka (daftar belanjaan, agenda kegiatan, dll); 6) bercerita kepada anak-anak tentang peristiwa yang pernah dialami, dll; 7) mengajari anak-anak lagu atau puisi; 8) menyediakan anak-anak dengan pena/pensil dan kertas dan mendorong mereka untuk menggambar atau menulis; 9) membawa anak ke perpustakaan/toko buku untuk memilih buku; 10) mengajak anak-anak untuk berlatih tentang bunyi bahasa/kata, misalnya mendengarkan puisi, sajak, lagu atau permainan seperti meminta anak mengidentifikasi berapa banyak kata yang dapat mereka temukan dalam sebuah kalimat; 11) meminta anak mengidentifikasi bunyi bahasa/kata yang didengar; dan 12) menunjukkan huruf-huruf abjad di lingkungan sekitar (*environmental print*) serta meminta anak mengidentifikasi huruf-huruf tersebut; membaca alfabet/abjad (lingkungan tulisan di rumah atau di mana pun anak menemukan).

### **Daftar Pustaka**

- Inten, Dinar Nur. 2017. *Role of the Family Toward Early Literacy of the Children*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini GOLDEN AGE, Vol. 1, No. 1 (Juni 2017)
- Marina L. Puglisi, Charles Hulme, Lorna G. Hamilton & Margaret J. Snowling. 2017. *The Home Literacy Environment Is a Correlate, but Perhaps Not a Cause, of Variations in Children's Language and Literacy Development*. Scientific Studies of Reading. ISSN: 1088-8438 (Print) 1532-799X (Online) Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/hssr20>.
- Mathers, S., Hardy, G., Clancy, C., Dixon, J. & Harding, C. 2016. *Starting Out Right: early education and looked after children*. London: University of Oxford/Family and Childcare Trust.
- Padmadewi, Ni Nyoman dkk. 2018. *Memberdayakan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora |. P-ISSN: 2303-2898 Vol. 7, No.1, April 2018

- Shohibah, Rizqiyatus. (2017). *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Budaya Literasi pada Anaka Usia Sekolah Dasar*. The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching ISSN 2549-5607
- Sugiyono. 2013. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Pustakaraya Press
- Umam, Aguswan Khotibul. 2017. *Dukungan Lingkungan Literasi Keluarga Muslim terhadap Perkembangan Kemampuan Membaca Latin dan Arab (Alquran) serta Perkembangan Akademik Anak*. Jurnal Elementary Vol. 2 Edisi 3 Januari 2016
- USAID PRIORITAS, 2013. *Baseline Monitoring Report*. Volume 3: An Assessment of Early Grade Reading—How Well Children are Reading
- Westervelda, Marleen& Anne K. 2017. *The Home Literacy Environment of Preschool-Age Children with Autism or Down Syndrome*. Folia Phoniatr Logop 2017;69:43–53. Published online: December 15, 2017
- Widodo, M.M., & Ruhaena, L. (2018). *Lingkungan Literasi di Rumah pada Anak Pra Sekolah*. Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi, 3(1), 1-7. doi:<https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.3059>